

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangannya waktu manusia dalam penggunaan daya otak dan nalar yang begitu tinggi. Manusia mengedepankan kemampuan berfikir untuk mencari jalan keluar permasalahan. Konsekuensinya potensi diri manusia yang lain dianggap bernilai rendah dan juga dimarginalkan. Pola pikir serta cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku, akhlak dan pola hidup yang sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak yang cerdas secara akademik, tetapi dalam kehidupan dan pekerjaan mereka gagal.

Faktor Intelektual Quotient (IQ) kecerdasan Emosional Quotient (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) harus disinergikan supaya menghasilkan kekuatan yang sempurna dalam berperilaku amal sholeh yang terbaik dalam kehidupannya, ketiga kecerdasan ini harus dibangun, diasah dan dikembangkan volumenya mengingat hal ini bisa pasang surut. Untuk menjadikan diri manusia lebih baik dalam hal apapun.

Kecerdasan yang harus dimiliki manusia bukan hanya pada kecerdasan intelektualnya atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Intelligence Emotional* (IE) saja namun juga kecerdasan spiritualnya atau *Spiritual Quotient* (SQ).¹ Tidak hanya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga berpengaruh dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah SQ (kecerdasan spiritual) karena tanpa adanya landasan spritual yang kuat pada diri seseorang. Meskipun IQ tinggi, kemampuan dalam EQ tetapi tanpa disertai SQ belum cukup sempurna.

Riset tentang SQ merupakan temuan yang menggembarkan yang disebut sebagai *the ultimate intelligence* yaitu puncak kecerdasan² Kecerdasan spiritual

¹ Danar Zohar & Ian Marshall., *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Mizan, 2001), 31.

² Ukidi, *Kecerdasan SQ Lebih Penting daripada EQ dan IQ* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 36.

merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mendengar hati nuraninya bisikan kebenaran yang ada pada dirinya dan mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan untuk berempati dan adaptasi. Untuk kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan membentuk pencerahan *qolbu* yang mampu memberi nasehat dan arah tindakan serta cara mengambil keputusan. Hati harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya yang bermuatan kebenaran dan kecintaan kepada Allah SWT.

Begitu pula kecerdasan spiritual harus dimiliki oleh santri yang ada di pondok pesantren. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan melainkan harus mampu memiliki kecerdasan spiritual yang begitu mumpuni. Bahwa setiap santri yang sedang menuntut ilmu, tidak semuanya memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang baik dikarenakan faktor psikis yang dimiliki oleh seorang santri. Pentingnya melakukan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual dikarenakan kecerdasan ini merupakan kecerdasan tertinggi yang dapat memimbing manusia menemukan makna hidup dengan bermuara pada Tuhan.³

Kecerdasan spiritual pada diri santri, merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati (*god spot*). Manusia pada saat sekarang hidup dalam kebudayaan yang mengalami kegersangan spiritual.

Pada saat ini diwarnai hilangnya moral dan terkikisnya rasa kebersamaan. Manusia yang mengalami kegersangan spiritual maka akan menimbulkan gejolak diri (tekanan diri) yang sering kita sebut stres yang berdampak kejiwaan seperti kecemasan dan depresi. Selain itu akibat dari gersangnya spiritual maka orang yang mengalaminya biasa akan bertindak membunuh, merampok, mencuri, memperkosa dan kejahatan lainnya.

Melihat fenomena yang ada serta pentingnya kecerdasan spiritual untuk para santri. Maka dibutuhkan strategi di pondok pesantren, yang dimana strategi

³ Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. (Jurnal Penelitian, vol.10, No 1, Februari 2016), 102.

pondok pesantren untuk para santri begitu penting terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Di pondok pesantren sudah pasti terdapat pimpinan atau kiai yang memiliki strategi yang sangat penting dalam pendidikan. Kiai juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk membentuk kecerdasan spiritual setiap santri. Kiai juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai iman dan akhlaq yang mulia. Untuk itu kiai harus memahami strategi dan tugasnya mengenai masalah-masalah pendidikan dan cara untuk mengatasinya khususnya di dalam lingkungan pesantren.

Salah satu pesantren yang membutuhkan strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri adalah Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung. Karena berdasarkan hasil wawancara diawal sebagian santri di Pondok Pesantren Al Faqih Dua masih belum memiliki kecerdasan spiritual yang matang. Pondok Pesantren Al Faqih Dua merupakan lembaga pendidikan islam berbasis pesantren yang terletak di Jl. Kosambi No.32 Pasir Biru Kec. Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat. Di pesantren Al Faqih memiliki berbagai kegiatan, kegiatan itu ada yang bersifat tetap dan ada kegiatan yang bersifat berubah-ubah. Kegiatan tetap terdiri dari mengaji di dua waktu selepas maghrib dan subuh, sholat berjamaah, jum'at bersih, dan pasaran. Kemudian kegiatan tidak tetap yang melibatkan warga setempat yaitu seperti tahlilah, syukuran, membuat warung gratis, peringatan hari besar islam, dan lain-lainnya. (Wawancara pimpinan pondok pesantren, Febuari 2024)

Lokasi Pondok Pesantren Al Faqih Dua ini berada didalam gang, dan belum mempunyai gedung utama membuat kebanyakan orang kurang mengetahui adanya pondok pesantren. Kondisi Pondok Pesantren Al Faqih Dua menyatu dengan masyarakat, beberapa asrama juga tersebar di beberapa titik, seperti digang kosambi dan juga manis, total asrama di Pondok Pesantren Al Faqih Dua sekarang ada sekitar 31 asrama, 20 untuk asrama putri dan 11 untuk asrama putra. Lokasi Pondok Pesantren Al Faqih Dua ini cukup dekat dengan beberapa universitas sehingga kebanyakan santri Pondok Pesantren Al Faqih Dua merupakan mahasiswa di universitas, seperti Universitas Islam Negeri Sunan

Gunung Djati Bandung dan Universitas Muhammadiyah Bandung. (Wawancara pimpinan pondok pesantren, Febuari 2024)

Dikarenakan santri juga termasuk mahasiswa yang mempunyai kegiatan belajar tambahan di kampus dan kegiatan lainnya, kondisi inilah yang menjadi tantangan bagi pondok pesantren dalam menentukan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah bagi santri.

Krisis kecerdasan spiritual yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung dipengaruhi oleh beberapa sebab, diantaranya santri yang kurang mendapat pendidikan dan pengawasan keagamaan saat berada di rumah, santri yang baru pertama kali masuk pesantren, santri merasa gelisah dan cemas saat berada di dalam pesantren dan berbagai sebab yang berkaitan dengan kehausan spiritual. Berbagai macam problematika yang dialami santri tersebut, menjadikan mereka mengalami krisis kecerdasan spiritual yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi demi menjadi insanul kamil.

Berdasarkan latar belakang di atas dan mengingat pentingnya sebuah lembaga yang harus memiliki suatu strategi untuk memberikan pengaruh yang positif kepada para santri sehingga bisa meningkatkan kecerdasan santri. Hal ini membuat peneliti tertarik mengambil penelitian di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung. Mengenai strategi komunikasi pondok pesantren Al Faqih Dua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri memiliki kepentingan dan juga relevansi yang tinggi dalam dunia akademik. Dengan begitu teori yang digunakan pun harus tepat agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai. Pada penelitian ini teori yang digunakan yakni *Communication Goals Theory* yakni teori yang merujuk pada upaya menciptakan komunikasi yang efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam konteks tersebut, tujuan ini melibatkan penerimaan pesan oleh komunikan dari komunikator dengan baik, dengan harapan bisa mengubah tindakan ataupun perilaku orang lain atau dalam konteks ini adalah santri sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas juga, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai strategi komunikasi.

Maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang strategi komunikasi di pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah santri di Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung. Dengan judul tesis **Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Aspek Fathonah pada Santri.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana strategi komunikasi di pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri ?
- b) Apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi komunikasi di pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri?
- c) Bagaimana dampak upaya pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung terhadap kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini meliputi :

- a) Untuk mengetahui strategi komunikasi di pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri?
- b) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung strategi komunikasi di pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri ?
- c) Untuk mengetahui dampak upaya pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung terhadap kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini meliputi :

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dapat memberikan kontribusi positif yang dapat menambah khasanah ilmu komunikasi khususnya di bidang strategi komunikasi di lingkungan pesantren.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang yang mengangkat tema serupa. Selain bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan pihak Ustadz di pesantren bersangkutan, juga pesantren lainnya, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah di pondok pesantren.

c) Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitian terkait strategi komunikasi pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri.

E. Landasan Pemikiran

a. Landasan Konseptual

a) Strategi Komunikasi

Strategi adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi juga bisa diartikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Effendi (1993:301) menjelaskan bahwa strategi pada hakekatnya merupakan perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Pearce II dan Robinson (2008:2) mengungkapkan strategi adalah rencana berskala besar dengan orientasi masa depan guna berinteraksi dengan kondisi

persaingan untuk mencapai tujuan.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang kepada orang lain melalui media tertentu. Laswell memiliki cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi dengan pertanyaan seperti berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Dari pertanyaan tersebut, paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima dasar unsur, yaitu :

- a) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- b) Pesan (mengatakan apa?)
- c) Media (melalui saluran apa?)
- d) Komunikan (kepada siapa?)
- e) Efek (efeknya apa?)

Berdasarkan paradigma Laswell, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah komunikator yang menyampaikan suatu pesan melalui media tertentu kepada komunikan, dari pesan tersebut dapat menimbulkan efek untuk komunikator dan komunikan. Agar proses komunikasi tersebut berjalan secara efektif, maka si komunikator harus menyampaikan pesan secara jelas dan mudah dipahami oleh si komunikan.

Menurut Tismayanti and Saefullah (2005) komunikasi memiliki beberapa elemen penting, yaitu:

- 1) Komunikasi melibatkan orang-orang sehingga komunikasi yang efektif terkait dengan bagaimana orang-orang dapat berinteraksi.
- 2) Satu sama lain secara lebih efektif.
- 3) Komunikasi berarti terjadinya berbagai informasi atau pemberian informasi maupun pengertian (*sharing meaning*), sehingga agar pemberian informasi maupun pengertian ini dapat terjadi, maka pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyadari dan mengerti berbagai istilah atau pengertian yang mereka gunakan dalam melakukan komunikasi. Jika tidak, maka kemungkinan terjadinya salah persepsi dalam komunikasi sangat tinggi.

- 4) Komunikasi melibatkan simbol-simbol, yang berarti komunikasi dapat berupa bahasa tubuh, suara, huruf, angka dan lain-lain sebagai bentuk simbolis dari komunikasi yang dilakukan.

Dari pengertian strategi dan komunikasi diatas, dapat diartikan bahwa strategi komunikasi adalah keseluruhan dari perencanaan dan manajemen komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok orang/perusahaan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan.

Unsur-unsur komunikasi jika dilihat dari pengertian komunikasi diatas, jelas bahwa komunikasi antara manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, yang artinya komunikasi hanya terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan juga efek, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Menurut Joseph de Vito menambahkan lagi adalah faktor lingkungan dan umpan balik serta unsur-unsur ini bisa disebut juga dengan elemen atau komponen komunikasi, yakni komunikator, pesan, media, komunikan, efek, umpan balik dan lingkungan.

Sama halnya dengan definisi komunikasi, bentuk komunikasi dikalangan para pakar juga terdapat perbedaan satu sama lainnya. Klasifikasi ini didasarkan atas sudut pandang dari masing-masing pakar menurut pengalaman bidang studinya.

Joseph A. Desvito membagi komunikasi atas empat macam, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi antar kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Adapun R. Wayne dengan teman-temannya dari Brigham Young University dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* (1979) membagi bentuk-bentuk komunikasi atas tipe-tipe yakni komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi serta komunikasi khalayak. Adapun yang dimaksud dengan bentuk-bentuk

komunikasi disini adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa.

b) Santri dan Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.⁵ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.⁶

Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Keberadaan pesantren menjadi daya tarik dalam segala aspeknya. Baik ustadznya maupun sistem pendidikannya. Itulah yang menjadikan pesantren dan apapun yang dimilikinya sebagai kearifan lokal dan kekayaan intelektual dari nusantara Pesantren di era globalisasi ini tampaknya perlu dibaca sebagai kekayaan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual muslim yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap dirinya

⁴ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743

⁵ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal 743.

maupun masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk diadakan sebuah pembahasan sejauh mana peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral para santrinya. Di pondok pesantren, para santri diperkenalkan dengan ajaran agama yang kuat, seperti mempelajari Al-Quran, hadits, fiqh, dan tafsir. Mereka juga diajarkan untuk melaksanakan ibadah secara rutin, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Selain itu, pondok pesantren juga mengajarkan nilai-nilai etika, seperti kesopanan, kerendahan hati, kerja keras, tolong-menolong, dan menghormati orang lain.

Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk moralitas yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku individu. Selama tinggal di pondok pesantren, para santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan kedisiplinan diri, pengendalian diri, dan kejujuran. Mereka harus mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, seperti jam pelajaran, tata tertib, dan pola makan. Disiplin ini mengajarkan mereka untuk menghormati otoritas, menjaga komitmen, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dalam pandangan Muchtar (2001) pondok pesantren merupakan pusat reproduksi ulama (reproduction of ulama), pandangan tersebut mengindikasikan bahwa pondok pesantren itu sebuah laboratorium pencetak kader dakwah. Sebagai sebuah laboratorium, maka pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan cara pandang para calon pelaku dakwah, yang dikemudian hari berpotensi besar pula untuk menjadi seorang alim ulama, yang pada titik tertentu 2 memiliki kualifikasi pengetahuan dan memenuhi kompetensi untuk dapat menciptakan kembali situs institusional berupa pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki asrama yang berkonsep sebagai “Tri Pusat Pendidikan” yang meliputi, pendidikan dalam keluarga,

pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat.⁷ Sehingga, kegiatan santri baik yang berhubungan dengan masalah akademik, intelektual, sosial, moral dapat dikelola dan diarahkan ketujuan yang pasti dan baik. Tujuan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dan menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat.

Adapun model pembelajaran yang digunakan di pesantren memiliki perbedaan dengan sekolah lainnya yang mana model pembelajaran di pesantren ini dilaksanakan untuk memberikan perubahan pada diri santri. hal ini dikarenakan santri merupakan siswa yang bertujuan untuk belajar ilmu agama Islam di Pondok pesantren ini baik mereka berasal dari tempat sekitaran pesantren maupun dari luar daerah. Oleh karena itulah, santri merupakan komponen yang sangat penting dalam pembelajaran di pesantren.⁸ Dalam memberikan pendidikan bagi masyarakat Indonesia terutama berkaitan dengan pendidikan Agama Islam pada Anak, maka pondok pesantren ini memiliki peranan yang penting, hal ini dikarenakan metode maupun lingkungan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lain.

Pendidikan Islam atau sebuah usaha dan cara kerja yang paling sedikit memiliki tiga karakter. *Pertama*, pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah Swt. *Kedua*, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. *Ketiga*, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya pendidikan mampu mencetak generasi yang mempunyai kepribadian-kepribadian yang memiliki pengetahuan luas dan mempunyai nilai-nilai

⁷ Suismanto, Menelusuri Jejak Pesantren (yogyakarta: Alief press, 2004), hlm. 51.

⁸ Suismanto, op. cit., hlm. 54.

moral yang arif. Keberadaan pesantren semakin dibutuhkan dengan masuknya arus kebudayaan asing yang tidak dapat ditolak, karena pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi dan komunikasi yang mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan moral anak.

c) Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshal mengemukakan :

“Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dengan yang lain. SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita”⁹.

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Marsha Sibetar yang dikutip Sudirman Tebba, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keIlahi-an yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.¹⁰

Sedangkan menurut Toto Tasmara (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan cara mendengarkan hati nuraninya. Dimana orang tersebut mampu memilah nurani yang baik dan buruk. Sehingga dalam pergaulan mampu menempatkan sesuai dengan tempatnya. Menurut Tato Tasmara (2001:189) aspek kecerdasan spiritual bisa didapatkan dengan meneladani akhlak nabi saw. Beberapa aspek kecerdasan spiritual yang berdasarkan akhlak nabi yaitu sifat Shidiq atau kejujuran dimana salah satu dimensi kecerdasan spiritual seseorang terletak dari nilai kejujurannya yang merupakan mahkota kepribadian

⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), 207

¹⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), 24

orang-orang yang mulia, Istiqamah atau teguh pendirian sebagai thin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk membentuk dan menegakkan sesuatu menuju pada kesempurnaan, Fathonah atau cerdas intelektual emosional dan bahkan spiritual, Amanah atau dapat dipercaya mejadi aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia, dan Tabligh atau usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan islam baik secara lisan maupun tulisan.

Pendapat itu diperkuat oleh Ary Ginanjar Agustian (2011: 57) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena tuhan”. Dengan demikian kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Fathonah dapat artinya sebagai intelektual “kecerdasan,kecerdikan atau kebijaksanaan”. Potensi yang paling berharga dan termahal hanya diberikan oleh Allah kepada manusia yaitu akal (intelektual). Allah SWT, bahkan memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya seperti dalam surah QS. Yunus: 100.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”.

Kecerdasan yang dimaksud di sini adalah penggunaan akal yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk berpikir dan menimbang antara yang benar (kebenaran) dan yang salah (kejahatan). Dengan adanya fathonah ini akan memacu kreativitas dan kemampuan menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat. Menurut Masjikur Anhari, Santri adalah santri yang belajar agama di pondok pesantren,

baik yang tinggal di asrama maupun yang pulang kampung setelah tamat. Zamakhsyari Dhofir terbagi menjadi dua golongan dari apa yang diamatinya dalam hadis pon, yaitu: Pertama, para santri tinggal dan seringkali menjadi pengurus pondok pesantren yang juga dikenal sebagai santri mukim. Yang kedua adalah santri yang selalu pulang ke rumah atau selalu pulang ke rumah setelah selesai sekolah, biasa dikenal dengan santri kalong.

b. Landasan Teoritis

Strategi komunikasi bisa dikatakan juga sebagai kombinasi perencanaan komunikasi dan juga manajemen komunikasi yang bertujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, strategi ini harus bisa memperlihatkan bagaimana operasionalnya dapat dijalankan dengan konkret. Dengan kata lainnya, pendekatan yang digunakan bisa bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Dengan demikian, strategi komunikasi mencakup semua perencanaan, taktik, serta metode yang digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dengan mempertimbangkan seluruh aspek terlibat dalam proses komunikasi guna mencapai sasaran yang diinginkan (Permana, 2013).

Strategi komunikasi bisa digambarkan sebagai kerangka kerja yang melibatkan serangkaian aktivitas komunikasi yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi perubahan didalam pengetahuan, pandangan, sikap, kepercayaan, atau perilaku komunitas target yang mempunyai relevansi penting dalam menyelesaikan masalah tertentu didalam waktu yang ditentukan dan tentunya dengan sumber daya yang ditentukan. Strategi komunikasi adalah rangkaian kegiatan komunikasi yang terwujud didalam bentuk metode penerapan misi berkomunikasi. Metode itu dipilih berdasarkan opsi dari aktivitas komunikasi yang sudah didasarkan pada strategi yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi komunikasi adalah hasil dari kombinasi terbaik dari seluruh elemen komunikasi, dimulai dari komunikator, pesan, saluran komunikasi, penerima pesan, serta dampak yang

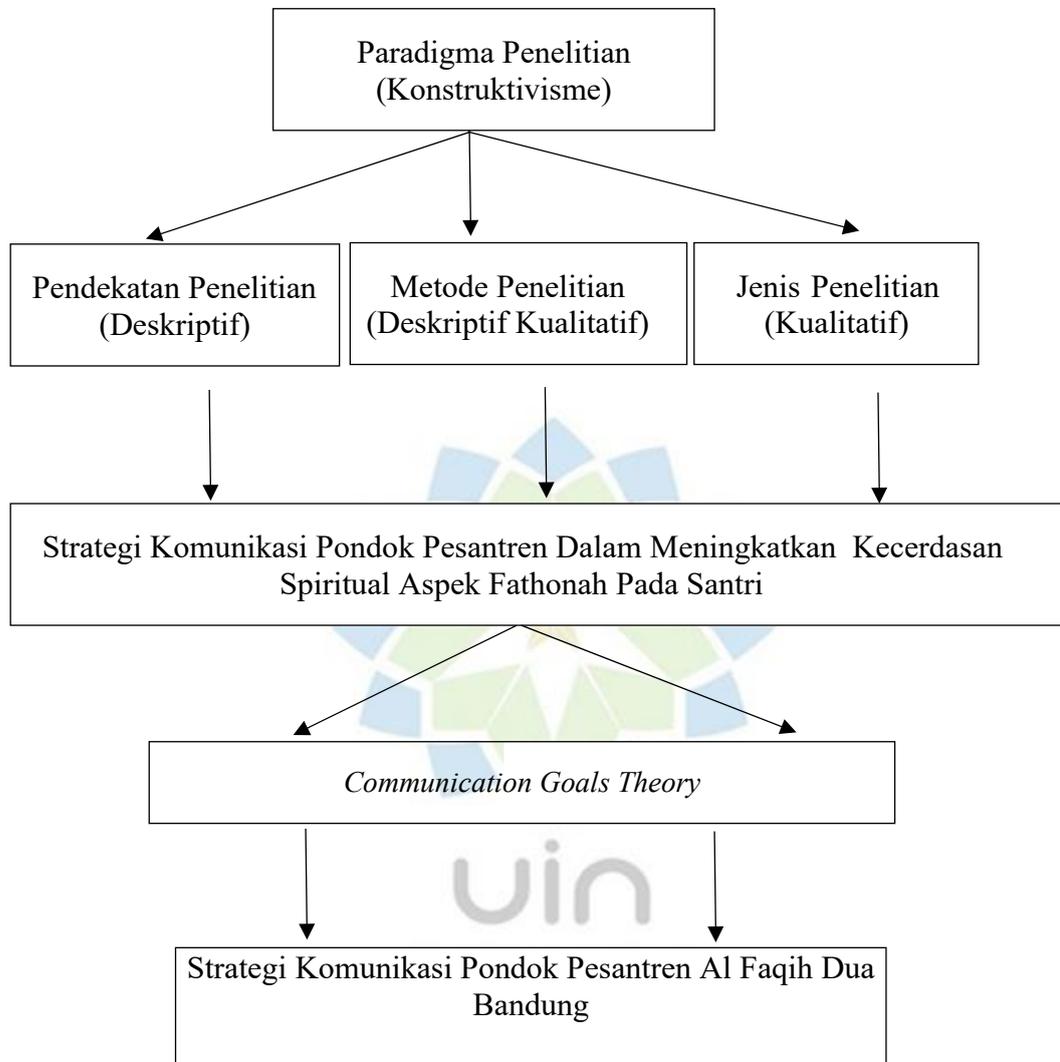
dihasilkan, dengan tujuan tercapainya efektivitas dalam menjalankan suatu misi berkomunikasi.

Salah satu teori yang signifikan dalam membahas proses “strategi komunikasi pondok pesantren Al Faqih Dua Bandung dalam meningkatkan kecerdasan aspek fathonah pada santri” adalah *Communication Goals Theory*, menurut Little John, *Communication Goals* merujuk pada Upaya menciptakan komunikasi yang efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam konteks ini, tujuan tersebut melibatkan penerimaan pesan oleh komunikan dari komunikator dengan baik, dengan harapan dapat mengubah tindakan atau perilaku orang lain sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Terkait dengan strategi komunikasi sebagai landasan, hal ini melibatkan keputusan yang bersyarat mengenai aktivitas komunikasi yang akan diimplementasikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Goals theory adalah suatu teori yang memiliki sebuah tujuan yang jelas (John Stephen , 2014:45). Planning dan evaluasi yang baik akan dapat dibentuk bila tujuan awal dari *goals theory* sudah jelas dan spesifik. Pentingnya hubungan antara tujuan yang ditetapkan dan kinerja yang dihasilkan pada *Communication Goal Theory*. Pada dasarnya merupakan seseorang dapat memahami tujuan yang diinginkan oleh suatu organisasi, maka pemahaman tersebut dapat memberikan perilaku kerjanya berubah,

F. Kerangka Operasional Penelitian



Gambar 1.1 : Kerangka Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yakni kerangka kerja filosofis dalam penelitian yang menekankan peran aktif individu dalam membangun pengetahuan dan juga pemahaman mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali strategi komunikasi yang digunakan di pondok pesantren Al Faqih Dua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek

fathonah pada santri, paradigma konstruktivisme menganggap bahwa individu memiliki peran aktif dalam memahami, menerima dan juga menginternalisasikan kecerdasan spiritual.

Pendekatan deskriptif akan digunakan pada penelitian ini sebagai strategi penelitian di mana peneliti akan mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan di pondok pesantren Al Faqih Dua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Adapun penelitian ini dilakukan sesuai permasalahan dan fokus penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang berfokus pada penelitian tanpa hipotesis, sehingga tidak diperlukan pembentukan hipotesis dalam tahap penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah pilihan yang tepat untuk penelitian ini, karena metode ini memandu peneliti untuk secara komprehensif, menyeluruh, dan mendalam menjelajahi serta mendokumentasikan situasi di lapangan yang akan diteliti (Sugiyono, 2012: 209).

Penelitian Deskriptif ini bertujuan untuk ntuk memberikan deskripsi yang sistematis, akurat, dan berfakta mengenai karakteristik, fakta, dan relasi antara fenomena yang sedang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan peneliti dapat mengungkap dengan lebih mendalam kondisi sosial yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al Faqih Dua Bandung terutama dalam konteks meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri. Penggunaan metode deskriptif dipilih karena dianggap mampu mengungkap informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian secara mendalam.

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi saat ini. Dimana fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang pengalaman dalam memahami dan memaknai strategi komunikasi pondok pesantren Al Faqih Duan Bandung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual aspek fathonah pada santri.